



The View of Life of Batak Toba Society in Novel of *Supernova: Gelombang* by Dee Lestari

Pandangan Hidup Masyarakat Batak Toba dalam Novel *Supernova: Gelombang* Karya Dee Lestari

Muhlil Rofiki, Taufik Dermawan*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: taufik.dermawan.fs@um.ac.id

Paper received: 01-11-2021; revised: 19-11-2021; accepted: 21-11-2021

Abstract

The view of life is something that is believed by individual or society in order to achieve a purpose of life. This study is an analysis of the view of life of Batak Toba society in novel of *Supernova: Gelombang* by Dee Lestari. The purposes of this study are divided into two, that are to describe the forms and the sources of the view of life of Batak Toba society that are described in the novel of *Supernova: Gelombang* by Dee Lestari. This study is a qualitative study with the anthropological literature approach. In the relation with God it can be seen that half of the Batak Toba society's life has been arranged by the value of religion and the other half still believe in paganism that is based on the belief on God, animism, and dynamism. In the relation with society, Batak Toba society is governed by local philosophical law called *dalihan na tolu*. It contains some rules about brotherhood and governmental system. In the relation with their individuals, the Batak Toba society have three purposes of life, that are *hagabeon* or descendants, *hasangapon* or honor, and *hamoraon* or wealth. Those purposes are implemented through dreams, kindness, and attitude.

Keywords: view of life, Batak Toba society, anthropological literature

Abstrak

Pandangan hidup merupakan sesuatu yang dipercayai oleh individu atau kelompok untuk meraih tujuan hidup. Penelitian ini menganalisis pandangan hidup masyarakat Batak Toba pada novel *Supernova: Gelombang* karya Dee Lestari. Tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk serta sumber-sumber pandangan hidup masyarakat Batak Toba yang tergambar pada novel *Supernova: Gelombang* karya Dee Lestari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif menggunakan pendekatan antropologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hubungannya dengan Tuhan, sebagian masyarakat Batak Toba diatur oleh nilai-nilai agama dan sebagian lagi masih menganut paganisme. Sumber dari munculnya aliran paganisme tersebut yakni berasal dari kepercayaan kepada Dewa, animisme, dan dinamisme. Dalam hubungannya dengan sesama manusia, masyarakat Batak Toba mempunyai sistem pemerintahan tradisional dan kekerabatan. Sumber dari wujud pandangan hidup tersebut adalah abstraksi nilai budaya yang berupa falsafah *dalihan na tolu* dan Pancasila. Sementara itu, dalam hubungannya dengan diri sendiri, masyarakat Batak Toba memiliki tiga tujuan hidup, yakni *hagabeon* atau keturunan, *hasangapon* atau kehormatan, dan *hamoraon* atau kekayaan. Semua itu bersumber dari hasil pemikiran yang diimplementasikan dalam bentuk cita-cita, kebajikan, dan sikap hidup yang dimiliki.

Kata kunci: pandangan hidup, masyarakat Batak Toba, antropologi sastra

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan cermin kehidupan manusia. Melalui karya sastra, pengarang dapat menyampaikan gagasan, pikiran, atau pemahaman yang diinginkan dengan cara yang

imajinatif. Karya sastra dapat juga diumpamakan sebagai miniatur kehidupan manusia karena didasarkan pada dorongan manusia untuk meluapkan semua yang dirasakan manusia, baik berupa permasalahan, kemanusiaan, semesta, psikologis, filsafat dan hal-hal di luar imajinasi manusia.

Karya sastra dapat dikatakan sebagai sebuah karya seni yang dimanfaatkan sebagai media rekreatif. Akan tetapi saat ini karya sastra saat ini bukan hanya dinikmati dari segi keindahan atau estetikanya saja, lebih dari itu, dalam sebuah karya sastra tercermin bermacam-macam gambaran kehidupan manusia yang dapat dipelajari. Ratna (2011) menegaskan bahwa sebagai miniatur, *heterocosmos*, dunia dalam kata, karya sastra jelas menunjukkan sejumlah persamaan dengan masyarakat seperti tokoh dan kejadian dengan orang-orang sebagai pelaku dalam suatu peristiwa.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa karya sastra merupakan refleksi kehidupan manusia itu sendiri. Manusia merupakan makhluk sosial, artinya di dunia ini manusia tidak hidup secara individual, akan tetapi berkelompok dengan manusia lainnya. Kelompok-kelompok manusia dalam skala yang besar biasa disebut sebagai masyarakat. Tiap-tiap masyarakat mempunyai kebiasaan-kebiasaan tertentu. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara berulang oleh suatu masyarakat kemudian dikenal dengan istilah budaya. Kebudayaan lahir dari kesadaran manusia untuk saling berinteraksi antarsesama yang melahirkan gagasan, ide, dan konsep untuk saling mendukung kelangsungan hidup. Koentjaraningrat (1990) menyatakan bahwa ide atau gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat tersebut. Gagasan-gagasan tersebut tidak lepas satu dari yang lain, tetapi selalu berkaitan menjadi suatu sistem.

Gagasan atau ide manusia itu direalisasikan melalui berbagai perantara, baik melalui tindakan maupun benda (materi). Dari sinilah mulai muncul kebiasaan-kebiasaan untuk mempertahankan segala sesuatu yang telah dilakukan. Pembiasaan-pembiasaan ini dilakukan sejak manusia lahir. Hal itu dikarenakan kemampuan untuk melaksanakan semua sistem tersebut tidak terbawa dalam genetik manusia dan tidak ikut mati bersama jasadnya sehingga perlu adanya pewarisan antargenerasi.

Kebudayaan bersifat plural, artinya setiap kelompok masyarakat pasti mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda. Kebudayaan juga bersifat terbuka, artinya siapapun boleh mengetahui sebuah kebudayaan yang dianut suatu kelompok masyarakat. Oleh karena hal tersebut, maka pengetahuan tentang kebudayaan menjadi perlu untuk memperkaya wawasan atas dasar hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang berbudaya. Dalam mempelajari karya sastra yang berhubungan dengan manusia dan kebudayaannya, maka ilmu bantu yang tepat adalah menggunakan antropologi sastra.

Antropologi menurut Haviland (1985) adalah studi tentang umat manusia yang bertujuan untuk menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya serta keanekaragaman kehidupan manusia. Antropologi mempelajari kehidupan manusia ditinjau dari sisi kebudayaan atau cara hidup di dalam masyarakat. Bidang kajian antropologi menitikberatkan pada penelitian kebiasaan-kebiasaan manusia yang dilakukan terus menerus. Kajian antropologi akan mengungkap akar dari sebuah kebudayaan yang ada saat ini. Coleman dan Watson (2005) membatasi pengertian antropologi sebagai kajian tentang manusia dan masyarakat, baik yang masih hidup, sudah mati, sedang berkembang, atau yang sudah punah.

Subchi (2018) menambahkan bahwa antropologi juga bisa dianggap sebagai ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat dilihat dari berbagai sisi biologis, cara produksi, tradisi, dan nilai-nilai yang mengatur perilakunya. Jadi, pada ilmu antropologi, manusia ditinjau dari dua segi, yakni sebagai makhluk biologis dan makhluk social budaya.

Seperti halnya dengan antropologi, sastra dalam hakikatnya juga mengangkat sisi kehidupan manusia. Sastra dan antropologi berhubungan dekat. Keduanya dapat berkesinambungan dalam mempelajari manusia melalui ekspresi budaya. Sastra berada dalam dimensi imajinatif, sementara antropologi yang berada dalam dimensi imajinatif dikenal dengan istilah antropologi sastra (Endraswara, 2013). Hubungan antara antropologi dengan sastra diungkapkan oleh Ratna (2011) yang menyatakan bahwa karya-karya sastra yang paling absurd pun berangkat dari fakta yang ada dalam masyarakat. Fakta-fakta tersebut dikembangkan menjadi sebuah karya dengan sentuhan kreasi dan imajinasi.

Salah satu sastrawan Indonesia yang mengangkat unsur kebudayaan di dalam karyanya adalah Dee Lestari. Melalui karyanya yang berjudul *Supernova: Gelombang* (Lestari, 2017), ia menggambarkan secara teliti kehidupan masyarakat yang masih sarat akan nilai-nilai tradisional. Ia mampu membawa pembaca ke alam imajinasi dan seolah-olah merasakan kehidupan masyarakat tersebut. Pembaca seolah-olah mampu memahami bahwa semua unsur kebudayaan tersebut merupakan suatu identitas pribadi yang memang melekat dan diketahui masyarakat luas. Semua hal itu didapatkannya melalui riset sebelum penulisan novel.

Semua serial *Supernova* yang Dee tulis memiliki karakteristik yang sama yakni pada aspek penokohan yang kuat, khususnya pada tokoh utama. Dalam episode *Gelombang*, Alfa sebagai tokoh utama digambarkan sebagai orang yang memiliki intelektual yang tinggi apabila dibandingkan dengan teman sebaya dan kedua saudaranya. Ia terlahir dari keluarga kecil sederhana di Sianjur Mula-Mula, daerah sekitar Danau Toba, Sumatera Utara. Ia dikisahkan menjadi seseorang yang sukses karena kepintaran dan kegigihannya. Permasalahan dengan mimpinya, digambarkan Dee dengan begitu baik karena didasarkan pada riset sehingga terjamin kebenarannya.

Dipilihnya novel *Supernova: Gelombang* dalam penelitian ini dikarenakan beberapa hal. Novel ini mengungkapkan kebudayaan Batak Toba yang didasarkan pada pandangan hidup yang bersumber dari agama atau aliran kepercayaan, abstraksi nilai budaya, dan hasil pemikiran. Dari sini juga dapat diketahui bahwa masyarakat Batak Toba memiliki kebudayaan dan pandangan hidup yang diwariskan secara turun temurun.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Yessy Ulva Viana (2017) dengan tajuk *Konflik Psikologis Tokoh Alfa dalam Novel Supernova: Gelombang Karya Dewi Lestari*. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra konsep psikoanalisis Sigmund Freud untuk mengidentifikasi keunikan permasalahan yang dialami Alfa sebagai tokoh utama. Penelitian relevan yang kedua yakni penelitian oleh Fadha Irmaida (2017) dengan judul *Petualangan Fantastik dalam Novel Supernova Episode Gelombang Karya Dewi Lestari*. Hasil dari penelitian tersebut adalah diketahuinya unsur-unsur fantastis yang mengitari kehidupan Alfa Sagala sebagai tokoh utama.

Penelitian ini menawarkan kebaruan pada subjek penelitian yang sama, yakni pada novel *Supernova: Gelombang*. Penelitian ini membawa novel tersebut pada kajian unsur ekstrinsik, lebih tepatnya pada penelitian antropologis yang mengitari jalan cerita di dalamnya. Penelitian ini dibatasi pada pendeskripsian bentuk-bentuk dan sumber-sumber pandangan hidup masyarakat Batak Toba yang tergambar pada novel *Supernova: Gelombang* karya Dee Lestari dengan pendekatan antropologi sastra. Adapun tujuan pada penelitian berjudul *Pandangan Hidup Masyarakat Batak Toba dalam novel Supernova: Gelombang karya Dee Lestari* ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk pandangan hidup masyarakat Batak Toba yang tergambar dalam novel *Supernova: Gelombang* karya Dee Lestari
- 2) Mendeskripsikan sumber-sumber pandangan hidup masyarakat Batak Toba yang tercermin melalui novel *Supernova: Gelombang* karya Dee Lestari

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama (kunci), pengambilan data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, menggunakan teknik pengumpulan triangulasi, analisis bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna (Sugiyono, 2008). Sementara itu, metode deskriptif ialah pengungkapan atau penggambaran data-data berbentuk kata-kata atau gambar.

Sementara itu, antropologi sastra dipilih sebagai pendekatan pada penelitian ini. Pendekatan antropologi sastra dimaksudkan untuk membahas gejala-gejala kebudayaan yang berbentuk pandangan hidup pada masyarakat Batak Toba yang meliputi pandangan hidup keagamaan, pandangan hidup kemasyarakatan, dan pandangan hidup individual. Data dalam penelitian ini berupa data tekstual yang meliputi kata, frasa, kalimat, paragraf, dialog, maupun monolog yang memuat data-data tentang pandangan hidup masyarakat Batak Toba. Sementara itu, sumber data dalam penelitian ini berasal dari teks novel *Supernova: Gelombang* karya Dee Lestari yang diterbitkan pada 17 Oktober 2014 oleh penerbit Bentang Pustaka dengan tebal 493 halaman. Teks berupa naskah yang terdiri atas kata, kalimat, dialog, monolog yang terdapat dalam novel. Novel *Supernova: Gelombang* merupakan episode kelima dari heksalogi *Supernova*. Teks novel yang digunakan oleh peneliti adalah cetakan tahun 2017 yang diterbitkan oleh penerbit Bentang Pustaka.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membaca novel *Supernova: Gelombang* karya Dee Lestari secara kritis, cermat, dan teliti;
- 2) Menandai data yang berhubungan dengan pandangan hidup masyarakat Batak Toba;
- 3) Menyesuaikan temuan data sesuai dengan kelompok data masing-masing; dan
- 4) Merekam data-data yang diperoleh sesuai dengan fokus dan indikator penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti. Validasi peneliti harus dilakukan untuk mengukur kesiapan dalam melakukan penelitian. Adapun bentuk-bentuk instrumen dalam penelitian kualitatif seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, kuesioner, kartu data, dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan instrumen kartu data. Kartu data digunakan sebagai penunjang dari pencarian dan analisis data. Dalam penelitian ini, kartu data digunakan untuk mengumpulkan dan pengodean data.

Tabel 1. Kartu data

No.	Fokus Penelitian	Sub-Fokus Penelitian	Subaspek	Kode
1	Bentuk-bentuk pandangan hidup masyarakat Batak Toba yang tergambar dalam novel <i>Supernova: Gelombang</i> karya Dee Lestari	Pandangan hidup dalam hubungannya dengan Tuhan atau Dewa	Kehidupan masyarakat beragama	BTA _g
			Kehidupan masyarakat paganisme	BTP _a
		Pandangan hidup dalam hubungannya dengan sesama manusia	Aturan-aturan dalam persekutuan masyarakat (<i>harajaon</i>)	BMH _a
			Hubungan kekerabatan	BMK _{er}
		Pandangan hidup dalam hubungannya dengan diri sendiri	<i>Hagabeon</i> (Banyak anak dan umur panjang)	Phag
			<i>Hasangapon</i> (Kehormatan)	PH _{as}
			<i>Hamoraon</i> (Kekayaan)	Pham
2	Sumber-sumber pandangan hidup masyarakat Batak Toba yang tercermin dalam novel <i>Supernova: Gelombang</i> karya Dee Lestari	Agama atau aliran kepercayaan sebagai sumber pandangan hidup	Kepercayaan kepada Tuhan atau Dewata	PAT
			Animisme terhadap roh nenek moyang	PAA
			Dinamisme	PAD
		Abstraksi nilai-nilai budaya sebagai sumber pandangan hidup	<i>Dalihan na Tolu</i> sebagai dasar bermasyarakat	PDnT
			Pancasila sebagai dasar kehidupan bernegara	Ppan
		Hasil pemikiran sebagai sumber pandangan hidup	Cita-cita	PC
			Kebajikan manusia	PK
	Sikap hidup	PSH		

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu analisis data yang bersifat interaktif. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008) menyatakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Sementara itu validitas data

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Bentuk-Bentuk Pandangan Hidup Masyarakat Batak Toba

Bentuk-bentuk pandangan hidup manusia secara umum terbagi menjadi tiga antara lain (1) pandangan hidup dalam hubungannya dengan Tuhan, (2) pandangan hidup dalam

hubungannya dengan sesama manusia, dan (3) pandangan hidup dalam hubungannya dengan diri sendiri. Ketiga bentuk pandangan hidup tersebut pasti ada dalam hidup setiap manusia karena pada hakikatnya manusia adalah sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia sebagai bagian dari suatu masyarakat, dan manusia sebagai individu yang merdeka.

3.1.1. Pandangan Hidup dalam Hubungannya dengan Tuhan atau Dewa

Sebagai wujud kepercayaan kepada Sang Pencipta, manusia memiliki suatu prinsip yang mengatur kehidupan yang disebut dengan agama. Menurut KBBI, agama diartikan sebagai *n* ajaran; sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia dengan lingkungannya (Agama, n.d.).

Di dalam novel *Supernova: Gelombang* terdapat data-data yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang diatur oleh aturan-aturan agama. Yang dimaksud dengan agama di sini ialah kepercayaan-kepercayaan yang berasal dari luar masyarakat Batak Toba itu sendiri, atau dapat diistilahkan dengan agama samawi. Menurut KBBI, agama samawi adalah agama yang bersumberkan wahyu Tuhan, seperti agama Islam dan Kristen; agama abrahamik; agama langit. Di Indonesia sendiri terdapat enam agama yang secara resmi diakui oleh pemerintah, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

Pada salah satu penggalan novel *Supernova: Gelombang* dikisahkan bahwa kehidupan beragama pada masyarakat Batak bersifat heterogen. Mayoritas masyarakat Batak Toba adalah penganut agama Kristen sehingga kehidupan masyarakatnya secara langsung maupun tidak langsung turut dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Kristen. Berikut ini beberapa data yang menggambarkan kehidupan beragama pada masyarakat Batak Toba.

Sudah umum mendapati orang Batak dengan nama tokoh besar yang dicomot seenaknya. Aku kenal seorang George Washington, seorang Elvis Presley, dan seorang Muhammad Ali yang **bergereja di HKBP**. (BTA_g/01/70)

Kutipan di atas menggambarkan tentang aktivitas keagamaan masyarakat Batak yang dihimpun oleh HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) atau gereja Batak Protestan. Menurut wikipedia, HKBP sendiri adalah gereja Protestan terbesar di Indonesia dan merupakan organisasi keagamaan ketiga terbesar di Indonesia setelah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Sejarah singkat berdirinya HKBP menurut Pasaribu (2015) adalah diawali dengan kedatangan empat pendeta dari Gereja Ermeloo dari Belanda ke tanah Batak, yakni Van Asselt, Dammerboer, Van Danen, dan Betz. Keempat pendeta tersebut mengadakan rapat pada 7 Oktober 1861 yang dipimpin oleh Pdt. Van Asselt yang membahas mengenai penginjilan di tanah Batak. Maka dari itu, pada tanggal tersebut pula lah yang dijadikan hari berdirinya HKBP.

Terdapat hal yang terlihat kontras pada kutipan tersebut, yakni adanya seseorang bernama Muhammad Ali yang nota bene merupakan nama khas Islam, justru melakukan ibadah di HKBP. Persoalan pengambilan nama ini tampaknya tidak terkait dengan status agama seseorang, melainkan pengambilan nama dimaksudkan untuk menginspirasi orang tersebut untuk menjadi orang besar, sesuai nama yang disandanginya.

Di samping mendapat pengaruh oleh agama-agama luar Batak, masyarakat Batak Toba juga memiliki aturan agama lokal yang biasa disebut dengan malim. Konsep agama malim merupakan aliran kepercayaan tradisional yang berupa paganisme. Paganisme ini bersifat

politeisme, atau mempercayai banyak dewa. Mereka mempercayai adanya kekuasaan adikodrati, dengan mempercayai dewa tertinggi yakni Mulajadi na Bolon. Kutipan mengenai konsep agama malim adalah sebagai berikut.

Menurut kepercayaan kami, alam semesta ini terbagi menjadi tiga bagian. Banua Ginjang, alam atas adalah tempat awal mula segalanya. Banua Tonga adalah alam manusia dan segala kehidupan di Bumi ini. Alam terakhir adalah Banua Toru, yakni alam bawah.

Di Banua Ginjang bersemayamlah Mula Jadi Na Bolon, Sang Sumber, yang oleh-Nya semua ini tercipta, dan semua ini adalah Dia. (BTPa/01/42)

Pada kutipan di atas, dikisahkan bahwa Alfa saat itu sedang ditanyai oleh Ompu Togu Urat tentang asal-usul manusia Batak. Di dalam novel *Supernova: Gelombang* dijelaskan secara singkat asal-usul manusia versi Batak Toba. Masyarakat Batak Toba mempercayai Tuhan yang disebut Mula Jadi Na Bolon sebagai Tuhan yang maha kuasa atas segalanya.

Vergouwen (2004) menyatakan bahwa dalam seluruh kehidupan paganisme orang Batak, peranan paling kecil dipegang oleh kelima dewata yang diakui, yaitu Batara Guru, Soripada, Mangalabulan (*Debata na Tolu*), Mulajadinabolon, dan Debataasiasi. Ketiga dewata yang pertama tampaknya diambil dari trimurti Hindu, sedangkan Mulajadi (asal mula dari yang ada), mungkin adalah dewata asli Batak.

3.1.2. Pandangan Hidup dalam Hubungannya dengan Sesama Manusia

Sebagai bagian dari suatu masyarakat, manusia pastinya mempunyai aturan-aturan yang disepakati bersama demi kehidupan yang damai sejahtera. Aturan-aturan yang dimaksud di sini adalah kelembagaan yang ada dalam suatu kelompok masyarakat. Di dalam masyarakat Batak Toba sendiri dikenal adanya konsep *Harajaon* atau yang bisa diartikan secara etimologi yakni pemerintahan. Vergouwen (2004) mendefinisikan *Harajaon* sebagai hak untuk memerintah kampung yang merupakan hak secara bersama oleh setiap keturunan patrilineal langsung si pendiri.

Harajaon terbagi ke dalam tiga bentuk, yakni *harajaon huta*, *harajaon horja*, dan *harajaon bius*. *Harajaon huta* merupakan unit terkecil yang dapat diartikan sebagai pemerintahan di kampung. *Harajaon horja* berada di satu tingkat di atas *harajaon huta*. Arti *horja* sendiri merupakan sekumpulan *huta*, yang biasanya pada satu *horja* terdiri atas 10-15 *huta*. Sementara pada tingkat tertinggi dinamakan *harajaon bius*. *Bius* sendiri dapat diartikan sebagai sekumpulan *horja*. Pada penelitian kali ini, sesuai dengan jalan cerita pada novel *Supernova: Gelombang*, akan dititikberatkan pada pembahasan mengenai *harajaon huta*. Berikut ini contoh kutipan beserta pembahasannya.

Dari sela-sela papan lantai loteng, kulihat Bapak dan Mamak duduk di atas tikar yang digelar di tengah rumah. Di sebelah Mamak, duduklah Nai Gomgom. **Di sebelah Bapak, ada pemimpin adat kampung kami, Datu Hadatuon.** Seorang kakek menyusul di sebelah Datu Hadatuon. *Pamuhai* tersakti di kampung bernama Ompu Togu Urat. (BMHa/01/30)

Pada kutipan nomor (1) tersebut dikisahkan bahwa saat itu, beberapa hari selepas upacara *gondang*, petinggi *huta* mendatangi kediaman Alfa karena dugaan bahwa roh Raja Uti masuk ke rumahnya. Pada kutipan tersebut dikenalkan seorang tokoh bernama Datu Hadatuon, seorang pemimpin adat yang memimpin daerah *huta* tempat tinggal Alfa. Sebagai

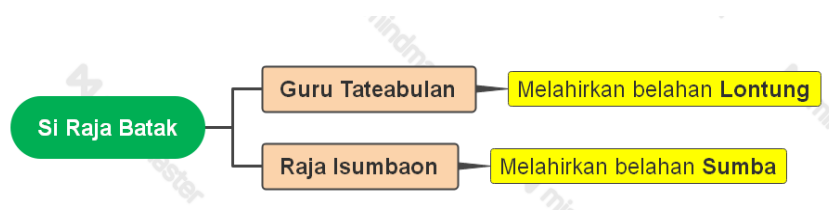
pemimpin adat, Datu Hadatuon memegang peranan penting karena ia memiliki *harajaon* atau hak untuk memerintah.

Selanjutnya, dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Batak Toba tidak terlepas dari aturan kekerabatan. Kekerabatan yang dijalankan oleh masyarakat Batak Toba bersifat patrilineal atau penarikan garis keturunan dari pihak ayah. Selain itu, masyarakat Batak Toba menganggap sesamanya sebagai saudara karena berasal dari satu nenek moyang yang sama. Kutipan mengenai kekerabatan masyarakat Batak adalah sebagai berikut.

“Kau panggilah aku Amanguda.” Sungguh aku tak perlu mendebat atau mencari tahu lebih jauh akurasiya. **Semua orang Batak pada dasarnya bersaudara.** (BMKer/01/151)

Pada data nomor (1) di atas, dikisahkan bahwa saat itu Alfa yang baru saja tiba di Amerika, dikenalkan kepada Amanguda oleh Amang Gultom. Amang Gultom menjelaskan bahwa Alfa merupakan orang Batak bermarga Sagala. Pada saat itu juga, Amanguda langsung memikirkan silsilah atau hubungan antara marganya, Batubara, dengan marga Sagala. Alhasil ternyata ada keterkaitan, oleh karena itu Alfa memanggil orang bermarga Batubara itu sebagai Amanguda atau paman.

Bagan mengenai hubungan kekerabatan utama masyarakat Batak adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan garis besar silsilah kekerabatan masyarakat Batak Toba

3.1.3. Pandangan Hidup dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri

Masyarakat mengenal adanya prinsip 3H yakni *Hagabeon* atau keturunan, *Hasangapon* atau kehormatan, dan *Hamoraon* atau kekayaan. Konsep 3H ini sangat erat hubungannya dengan prinsip kekerabatan *Dalihan na Tolu*. Kalau ingin *gabe* maka harus *somba marhulahula* atau menghormati keluarga dari pihak istri, kalau ingin *sangap* maka harus *manat mardogan tubu* atau menjaga sikap dalam sesama marga, dan kalau ingin *mora* maka harus *elek marboru* atau mengayomi istri.

Hagabeon, secara tradisional, merupakan tujuan hidup masyarakat Batak yang bermakna sebagai orang yang memiliki banyak anak atau keturunan, banyak saudara, banyak keluarga, dan panjang umur. Kutipan mengenai *hagabeon* dalam novel *Supernova: Gelombang* adalah sebagai berikut.

Bapak bekerja paling keras dibandingkan **saudara-saudaranya yang lain.** Di luar kegiatan adat yang menyita banyak waktunya, ia bekerja mengarap ladang keluarga kami, menyambi jadi buruh ladang orang lain, lalu memodali Mamak buka usaha memasak untuk pesta sebagai penghasilan tambahan. Di balik hidup kami yang pas-pasan, aku tahu ia menabung sen demi sen untuk suatu hari nanti menerbangkan kami keluar dari sini.

Sianjur Mula-Mula tak cukup besar untuk menampung cita-citanya atas kami. Tidak tanggung-tanggung, Bapak mencanangkan Jakarta, ibu dari semua kota besar di negeri ini. (PHag/01/71)

Kutipan di atas menceritakan tentang Bapak Alfa yang mempunyai sifat kerja keras paling tinggi dibandingkan saudara-saudaranya yang lain. Di samping ia selalu disibukkan dengan kegiatan adat, ia juga bekerja menggarap ladang, dan menjadi buruh ladang orang lain.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Bapak Alfa, Haposan Hotbatahan Sagala, mempunyai beberapa orang saudara. Pendapat ini dibuktikan dengan penggunaan kata /saudara-saudaranya/ yang dapat ditarik kesimpulan bahwa saudara Bapak Alfa tidak hanya satu, namun beberapa orang. Di sepanjang cerita berlangsung memang tidak disebutkan tentang berapa jumlah dan siapa saja saudara-saudaranya tersebut. Oleh karena itu, orang tua dari Bapak Alfa, yang tidak diketahui siapa, sudah bisa disebut mencapai *hagabeon* karena sudah mempunyai cucu, yang merupakan anak-anak dari Bapak Alfa.

Pasaribu (2015) menyatakan bahwa *Hasangapon* adalah kehormatan atau martabat yang berbeda antara orang satu dengan lainnya. Pangkat dan jabatan merupakan dua posisi untuk meraih *hasangapon*. Berikut ini beberapa kutipan dalam novel *Supernova: Gelombang* yang menyiratkan tentang *hasangapon*.

Bonar Simarmata menggelar pesta besar. Tujuannya tercapai sudah. Restu Raja Uti sudah di tangan. **Jabatan yang ia tunggu-tunggu diyakininya akan terbit di ufuk politik tahun ini.** (PHas/01/29)

Kutipan pertama di atas mengisahkan tentang Bonar Simarmata yang saat itu sedang meminta restu dari roh Raja Uti untuk meraih jabatan dalam politik. Bonar Simarmata adalah seseorang yang kaya, yang dapat dikatakan sudah mencapai *hamoraon*. Karena dia dirasa sudah mencapai *hamoraon*, hal selanjutnya yang ingin dia raih adalah *hasangapon* dengan cara ikut dalam politik. *Hasangapon* sering diidentikkan dengan keberhasilan seseorang dalam meraih pangkat dan jabatan. Segala cara dilakukan untuk mencapai *hasangapon* ini, termasuk meminta kepada roh leluhur.

Hamoraon menurut Pasaribu (2015) adalah kekayaan yang diperoleh melalui usaha keras mencari nafkah dan mencari tambahan penghasilan, serta menjadi penabung yang rajin. Di dalam novel *Supernova: Gelombang* terdapat kutipan yang menyiratkan tentang pandangan hidup *hamoraon* atau kekayaan. Berikut ini penyajian data beserta pembahasannya.

Seminggu terakhir aku sudah mendengar warga *huta* membicarakan Bonar Simarmata, **orang kaya raya asal kampung kami, yang sudah lama merantau ke Medan dan bahkan tak tinggal di sini lagi.** (PHam/01/22)

Kutipan pertama diawali oleh kehadiran tokoh bernama Bonar Simarmata, orang kaya yang berasal dari Sianjur Mula-Mula yang sekarang sudah hidup di Medan. Dikisahkan bahwa saat itu, Bonar Simarmata datang ke Sianjur Mula-Mula untuk meminta diadakan upacara *gondang* pemanggilan roh Raja Uti. Maksud Bonar mengadakan upacara tersebut adalah ia hendak meminta restu kepada Raja Uti agar diberkati dalam karir politiknya.

Dari kisah tersebut dapat disimpulkan bahwa latar belakang Bonar Simarmata adalah seseorang yang sudah kaya. Dia hendak menambah kekayaannya dengan ikut serta dalam politik. Bonar Simarmata dapat dikatakan sebagai salah satu bukti bahwa dia sudah mencapai *hamoraon* dan akan mencoba untuk meraih *hasangapon*.

3.2. Sumber-Sumber Pandangan Hidup Masyarakat Batak Toba

Paparan data dan pembahasan mengenai sumber-sumber pandangan hidup dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu yang bersumber dari agama, abstraksi nilai budaya, dan dari hasil pemikiran. Berdasarkan pelacakan data, pandangan hidup yang bersumber dari agama memuat unsur-unsur hubungan manusia dengan Tuhan, animisme terhadap roh nenek moyang, dan dinamisme. Selanjutnya dari pandangan hidup yang berasal dari abstraksi nilai budaya didapatkan data mengenai falsafah *dalihan na tolu* dan Pancasila sebagai dasar bermasyarakat. Terakhir dari pandangan hidup yang berasal dari hasil pemikiran didapatkan data mengenai cita-cita, kebajikan, dan sikap hidup.

3.2.1. Pandangan Hidup yang Bersumber dari Agama atau Aliran Kepercayaan

Sebelum agama-agama seperti Kristen masuk ke daerah Batak, masyarakat Batak pada umumnya masih menganut aliran kepercayaan atau paganisme. Vergouwen (2004) menyatakan bahwa hampir tidak ada suatu lingkaran hidup di mana perilaku masyarakat Batak tidak dibimbing oleh motif religius, dan seluruh pemikirannya dikuasai oleh pemikiran adikodrati. Paganisme yang dilakukan masyarakat Batak adalah campuran keagamaan dari kepercayaan kepada dewata, pemujaan terhadap roh orang yang sudah meninggal, dan dinamisme. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut ini.

Aku tak ingat apakah kami dulu di kampung perlu menamai kepercayaan kami. Yang kami tahu, itulah agama asli yang diturunkan dari nenek moyang generasi demi generasi. Judul baru perlu ketika kami harus keluar dan bertemu orang-orang dengan kepercayaan yang berbeda. "Bukan, Amanguda." Aku tersenyum sopan. "*Ugamo Malim*." (PAT/01/152)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa paganisme yang dijalankan oleh masyarakat Batak bernama *ugamo malim*. *Ugamo malim* atau agama *malim* adalah agama lokal yang berkembang di kalangan masyarakat Batak Toba. Agama *malim* sendiri sudah terlebih dahulu ada dan dianut oleh masyarakat Batak Toba jauh sebelum datangnya agama-agama seperti kristen, islam, dan katolik. Dalam kutipan di atas, yang menganut *ugamo malim* atau aliran kepercayaan tersebut adalah tokoh utama, yaitu Alfa.

Animisme pada masyarakat Batak Toba diterapkan pada penyembahan roh nenek moyang. Roh-roh tersebut mempunyai klasifikasi tersendiri. Klasifikasi tersebut didasarkan pada peran roh tersebut dalam mempengaruhi kehidupan manusia. Klasifikasi tersebut antara lain roh (*begu*), *Sumangot*, *Sombaon*, dan *Tondi* manusia. Roh (*begu*) menurut Vergouwen (2004) menyatakan bahwa istilah *begu* mencakup roh orang yang sudah meninggal, roh-roh alam, roh yang kerjanya semata-mata menyusahkan orang (*begu na jahat*), dan roh yang jika disembah dan diberikan sesajen bisa dibujuk untuk memberikan berkat duniawi. Sementara itu sebutan *Sumangot*, menurut Vergouwen (2004) diartikan sebagai bagian dari *begu*, yakni roh leluhur yang sudah meninggal dan menduduki tempat yang khusus, terutama mereka yang di waktu hidupnya tergolong orang kaya, mempunyai kekuasaan, dan keturunannya banyak.

Klasifikasi selanjutnya adalah *Sombaon*. Vergouwen (2004) menyatakan bahwa dalam suatu upacara adat, leluhur besar mendapatkan penghormatan sesuai dengan kedudukannya. Klasifikasi roh yang terakhir disebut dengan *tondi*. Menurut Vergouwen (2004) manusia dianggap memiliki *tondi* (zat yang tidak tampak). *Tondi* biasa diterjemahkan sebagai roh.

Semingu terakhir, aku mendengar warga huta membicarakan Bonar Simarmata, orang kaya asal Medan dan bahkan tak tinggal di sini. Bonar Simarmata meminta para *pamuhai* kampung untuk mengeluarkan kartu as mereka. **Upacara pemanggilan roh Raja Uti.** (PAA/01/22)

Kutipan pertama di atas mengisahkan masa kecil Alfa dan saat itu di kampungnya sedang diadakan upacara *gondang*. Diceritakan bahwa ada seseorang bernama Bonar Simarmata yang akan berpartisipasi dalam politik. Ia mengadakan upacara *gondang* untuk meminta restu dari roh leluhur, tepatnya kepada roh Raja Uti, leluhur masyarakat Batak. upacara *gondang* tersebut juga dimaksudkan untuk menghormati roh leluhur suku Batak, yang dalam hal ini adalah roh Raja Uti.

Sementara itu, konsep dinamisme yang dianut oleh masyarakat Batak Toba mengarah kepada kepercayaan bahwa suatu benda mempunyai kekuatan magis yang turut serta mempengaruhi kehidupan manusia. Benda-benda tersebut dapat berupa benda yang dipakai sehari-hari ataupun tempat-tempat yang dianggap sakral seperti pohon dan kuburan. Kutipan mengenai dinamisme orang Batak Toba adalah sebagai berikut.

... Tunggal Panaluan, tongkat berukir dari kayu *tanggule* dengan pucuk yang dihiasi juntaian rambut kuda, adalah **benda bertuah yang disandangnya dengan penuh kebanggaan.** (PAD/01/37)

Kutipan di atas mendeskripsikan Ompu Togu Urat yang merupakan seorang dukun di kampung Alfa. Paa kutipan tersebut, Ompu Togu Urat digambarkan sebagai seorang dukun yang mempunyai pusaka bernama tunggal panaluan. Sesuai dengan kutipan tersebut, tunggal panaluan merupakan sebuah tongkat yang terbuat dari kayu dengan pucuknya yang dihiasi untaian rambut kuda. Tunggal panaluan yang dimiliki oleh Ompu Togu Urat dianggap sebagai benda bertuah, yang artinya benda yang mempunyai kekuatan spiritual sebagai penanda kekuasaan dan kewibawaan.

3.2.2. Pandangan Hidup yang Bersumber dari Abstraksi Nilai Budaya

Masyarakat Batak Toba memiliki falsafah hidup sendiri yang dinamakan *Dalihan na tolu*. *Dalihan na tolu* ini sangat berkaitan dengan hubungan kekerabatan pada masyarakat Batak karena kekerabatan itulah yang melahirkan falsafah tersebut. Sihombing (2018) menyatakan bahwa falsafah *dalihan na tolu* mengakar kepada kepercayaan terhadap *debata na tolu* (Dewa yang tiga). Inti dari *dalihan na tolu* adalah “*somba marhula-hula, manat mardongan tubu, dan elek marboru*” yang secara runtut dapat didefinisikan sebagai menghormati hula-hula atau kelompok marga istri, berhati-hati dalam lingkungan semarga, dan menyayangi kelompok marga yang mengambil istri dari anak perempuan. Di dalam novel *Supernova: Gelombang* terdapat beberapa data yang mengisyaratkan penerapan *dalihan na tolu* tersebut, baik secara tersurat maupun tersirat. Berikut ini beberapa kutipan mengenai falsafah *dalihan na tolu* dalam kehidupan masyarakat Batak Toba sesuai dengan yang tergambar pada novel *Supernova: Gelombang*.

Memasuki akhir buku kedelapan belas, aku mulai disusupi rasa gelisah. Serial ini akan tamat di buku kesembilan belas dan aku belum tahu kapan bisa melanjutkan ke serial selanjutnya. **Buku ini bisa kudapatkan karena aku sering diungsikan ke rumah Amangboru di Pangururan. Sepupuku, Martin Limbong,** adalah orang terlahai yang kutahu. Dia semacam kantong ajaib yang mampu mengeluarkan apa saja yang orang butuhkan. (PDnT/01/36)

Kutipan di atas mengisahkan tentang keseharian Alfa yang sering menghabiskan waktunya dengan membaca buku *Bu Eng Cu* Pendekar Tanpa Bayangan yang didapatkannya dari Martin Limbong di Pangururan. Keluarga Limbong yang berada di pangururan kemungkinan besar merupakan keluarga yang berasal dari saudara perempuan Bapak Alfa. Hal tersebut dibuktikan dengan panggilan Alfa kepada ayah Martin dengan sebutan Amangboru yang merupakan panggilan terhadap suami dari saudari ayah. Dikarenakan sistem patrilineal, maka dari itu antara Alfa dengan Martin memiliki marga yang berbeda walaupun mereka berdua masih merupakan saudara sepupu. Begitu juga dengan adik perempuan dari Bapak Alfa yang otomatis berubah marga dari Sagala menjadi Limbong.

Selain falsafah *Dalihan na Tolu* di atas, sebagai bagian dari Bangsa Indonesia, masyarakat batak toba juga menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dibandingkan dengan *Dalihan na Tolu*, Pancasila memiliki cakupan yang lebih luas. Nilai-nilai yang terdapat di dalamnya seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan, dan keadilan tampaknya sudah mencakup nilai-nilai yang terdapat pada *dalihan na tolu*. Contoh penerapan nilai Pancasila adalah sebagai berikut.

Bapak berteman dengan banyak orang Kristen dan Islam, bahkan beberapa sahabatnya adalah pendeta dan haji. (PPan/01/154)

Kutipan di atas mengisahkan tentang Bapak Alfa yang sudah berada di Jakarta. Seperti yang sudah diterangkan pada pembahasan sebelumnya bahwa Bapak Alfa adalah seorang pormalim. Meskipun begitu, ia tidak merasa terasingkan karena ia berteman baik tanpa memandang agama seseorang. Dikisahkan bahwa ia pun berteman dengan beberapa orang yang beragama Kristen dan Islam, bahkan beberapa adalah pendeta dan haji.

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa sikap Bapak Alfa dalam memandang keragaman agama sesuai dengan Pancasila. Pertama, ia mempunyai kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang terbukti melalui aliran kepercayaan tradisional yang dianutnya. Kedua, sebagai kaum minoritas di Jakarta, ia tidak memaksakan kepercayaannya kepada orang lain karena hal tersebut dianggap sebagai urusan pribadi, bahkan ia mampu berteman dengan orang Kristen dan Islam yang merupakan bukti bahwa ia turut menghormati kepercayaan seseorang.

3.2.3. Pandangan Hidup yang Bersumber dari Hasil Pemikiran

Pembahasan pertama mengenai pandangan hidup yang berasal dari hasil pemikiran adalah tentang cita-cita. Cita-cita adalah suatu keinginan yang terkandung dalam hati. Karena itu cita-cita juga berarti angan-angan, tujuan, keinginan, atau tujuan. Dalam meraih cita-cita, terdapat suatu hal yang mempengaruhi, yakni kuatnya kemauan atau niat dari seseorang. Kemauan tersebut dapat dibagi menjadi lemah, sedang, dan kuat.

Bonar Simarmata menggelar pesta besar. Tujuannya tercapai sudah. Restu Raja Uti sudah di tangan. **Jabatan yang ia tunggu-tunggu diyakininya akan terbit di ufuk politik tahun ini.** (PC/01/29)

Kutipan pertama di atas mengisahkan tentang Bonar Simarmata, seorang kaya yang tinggal di Medan. Ia mempunyai cita-cita untuk menjadi seorang politikus di Medan. Di dalam novel *Supernova: Gelombang* tidak dijelaskan mengenai pekerjaannya sebelum masuk ke dunia politik. Kisah Bonar Simarmata dalam meraih cita-citanya digambarkan penulis dengan sangat rinci sehingga dapat dikatakan bahwa ia mempunyai kemauan yang kuat untuk menjadi politikus. Beberapa cara dilakukannya untuk meraih cita-citanya tersebut, mulai dari meminta diadakan upacara *gondang* untuk meminta restu roh Raja Uti hingga menarik simpati penduduk dengan diadakannya pesta dengan banyak makanan di dalamnya.

Kebajikan adalah perbuatan yang selaras dengan suara hati kita, suara hati masyarakat, dan hukum Tuhan atau pada intinya adalah perbuatan yang sesuai dengan norma-norma agama dan etika. Pada penelitian ini, pembahasan akan dibagi menjadi tiga aspek sesuai dengan hakikat kebajikan di atas, yakni kebajikan manusia sebagai pribadi, kebajikan manusia sebagai anggota masyarakat, dan kebajikan manusia sebagai makhluk Tuhan. Penyajian data dan pembahasannya adalah sebagai berikut.

Mamak mengepitku di antara kakinya dan menempatkan Eten dan Uton untuk mengimpitku dari kedua sisi. **Mamak seperti mendirikan benteng untuk melindungiku.** (PK/01/26)

Kutipan pertama di atas mengisahkan saat malam upacara *gondang*. Diceritakan bahwa saat itu, Alfa baru pertama kali melihat upacara *gondang*. Dikarenakan syarat berjalannya upacara tersebut adalah keheningan dan kegelapan, Alfa yang berada di rumah bersama kedua kakak dan Mamaknya merasa asing dengan suasana tersebut. Mamak Alfa kemudian merangkulnya berharap Alfa bisa lebih tenang. Dari sini dapat dilihat bahwa Mamak Alfa menunjukkan naluri keibuan kepada anak-anaknya. Naluri ini dapat muncul kapan saja di saat berhadapan dengan orang yang disayangnya. Sikap yang ditunjukkan oleh Mamak Alfa tersebut merupakan bentuk kebajikan manusia sebagai pribadi karena sebagai orang tua, ia mempunyai tanggung jawab untuk mengasahi dan melindungi keluarganya.

Manusia sebagai makhluk individu juga dituntut untuk mempunyai sikap yang dapat digunakan untuk diri sendiri atau dalam interaksinya dalam masyarakat. Sikap hidup digunakan manusia sebagai salah satu usaha untuk bertahan hidup dalam masyarakat. Mengenai sikap hidup, dalam hal ini masyarakat Batak Toba mempunyai sikap hidup tersendiri yang dapat membedakannya dengan suku bangsa lain di Indonesia. Di dalam novel *Supernova: Gelombang* ditemukan beberapa kutipan mengenai sikap hidup masyarakat Batak, yang meliputi kerja keras dan penghargaan tinggi terhadap ilmu pengetahuan.

Bapak bekerja paling keras dibandingkan saudara-saudaranya yang lain. Di luar kegiatan adat yang menyita banyak waktunya, ia bekerja menggarap ladang keluarga kami, menyambi jadi buruh ladang orang lain, lalu memodali Mamak buka usaha memasak untuk pesta sebagai penghasilan tambahan. Di balik hidup kami yang pas-pasan, aku tahu ia menabung sen demi sen untuk suatu hari nanti menerbangkan kami keluar dari sini. Sianjur Mula-Mula tak cukup besar untuk menampung cita-citanya atas kami. Tidak tanggung-tanggung, Bapak mencanangkan Jakarta, ibu dari semua kota besar di negeri ini. (PSH/01/71)

Kutipan di atas mengisahkan tentang Bapak Alfa yang digambarkan sebagai seorang yang pekerja keras, di samping peranannya dalam kegiatan adat yang banyak menyita waktu, ia juga bekerja menggarap ladang keluarga, menjadi buruh ladang orang lain, sampai bisa

memberikan modal kepada Mamak Alfa untuk membuka usaha kuliner. Dari gambaran tokoh Bapak Alfa di atas dapat diketahui bahwa ia memang seorang yang pekerja keras. Sebagai kepala keluarga Sagala, tentunya ia dibebani untuk menafkahi seluruh keluarganya, seperti menyekolahkan Alfa dan kedua saudaranya, menafkahi Mamak untuk membuka usaha, pemenuhan kebutuhan sehari-hari, dan lain sebagainya.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap pandangan hidup masyarakat Batak Toba dalam novel *Supernova: Gelombang* karya Dee Lestari terdapat beberapa simpulan sebagai berikut. Pandangan hidup merupakan pendapat atau pertimbangan yang dijadikan pegangan, pedoman, arahan, atau perunjuk hidup di dunia. pandangan hidup ini sejatinya dimiliki oleh setiap manusia dan kelompok masyarakat. Dalam penerapannya, pandangan hidup dapat dibagi menjadi tiga, yakni pandangan hidup ketuhanan, pandangan hidup kemasyarakatan, dan pandangan hidup individu. Ketiga bentuk tersebut bersumber pada agama atau ajaran Tuhan, kebiasaan masyarakat, dan pemikiran.

Dari penelitian ini dapat diketahui beberapa alasan yang melatarbelakangi munculnya stereotip pada masyarakat Batak Toba yang selama ini diketahui oleh masyarakat luas. Kehidupan masyarakat Batak di daerah danau Toba sangat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti motif historis, kondisi geografis, sosial, ekonomi, dan budaya. Penulis menggambarkan kehidupan masyarakat Batak Toba melalui aktivitas tokoh-tokoh yang ada di dalam novel. Secara tersirat, penulis ingin menyampaikan realitas kehidupan masyarakat Batak Toba dan meluruskan pemahaman pembaca melalui media novel.

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan di atas, terdapat beberapa saran yang hendak disampaikan mengenai penelitian ini. Pertama, diperlukan pemahaman yang baik mengenai kajian antropologi sastra untuk menghindari kesalahan penafsiran. Kedua, penelitian ini terbatas pada pembahasan mengenai pandangan hidup masyarakat Batak Toba dan hal tersebut belum menggambarkan keseluruhan kebudayaan yang dimiliki. Ketiga, keberagaman pandangan hidup yang dimiliki seseorang hendaknya dapat dijadikan alasan untuk saling menghormati.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT karena atas berkat dan rahmatnya, penulis mampu menyelesaikan penelitian ini. Selanjutnya penulis juga menyampaikan sholawat dan salam untuk nabi Muhammad SAW yang kepada beliau kita meminta syafaatnya. Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada yang terhormat Bapak Dr. Taufik Dermawan, M.Hum yang sudah memberikan bimbingan dan dukungan berupa materi maupun non-materi kepada penulis hingga penelitian dapat diselesaikan. Azizatus Zahro' dan Dewi Pusposari selaku penguji pada ujian skripsi yang telah meluangkan waktu untuk memberikan ilmu pengetahuannya demi kualitas penelitian yang lebih baik. Tidak lupa, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada ayah dan ibu penulis, Bapak Saji harianto dan Ibu Muskayah yang tak henti-hentinya memberikan semangat berupa materi dan nonmateri. Terakhir, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada segenap dosen jurusan Sastra Indonesia, teman-teman offering AA 2016, teman-teman UKM Gerakan Pramuka UM, serta teman-teman penulis yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Daftar Rujukan

- Agama. (n.d.). In *KBBI Daring versi 2.8*. Retrieved from <https://kbbi.web.id/agama>
- Coleman, S., & Watson, H. (2005). *Pengantar antropologi*. Bandung: Nuansa.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian antropologi sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Haviland, W. A. (1985). *Antropologi Edisi Keempat Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Irmaida, F. (2017). *Petualangan fantastik dalam novel Supernova episode Gelombang karya Dewi Lestari* (Undergraduate thesis, Universitas Diponegoro, Semarang). Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/58668/>
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, D. (2017). *Supernova: Gelombang*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Pasaribu, J. B. (2015). Trilogi karakter dan falsafah Bangso Batak (setelah 150 tahun ke-Kristen-an). In B.A. Simanjuntak (Ed.), *Karakter Batak masa lalu, kini, dan masa depan*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi sastra: Peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sihombing, A. A. (2018). Mengenal budaya Batak Toba melalui falsafah “Dalihan Na Tolu” (perspektif kohesi dan kerukunan). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), 347–371. doi: <https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.553>
- Subchi, I. (2018). *Pengantar antropologi*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vergouwen, J. C. (2004). *Masyarakat dan hukum adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Viana, Y. U. (2017). *Konflik psikologis tokoh Alfa dalam novel Supernova: Gelombang karya Dewi Lestari* (Undergraduate thesis, Universitas Brawijaya, Malang). Retrieved from <http://repository.ub.ac.id/1360/>